



Andhap Asor, Pracaya, lan Mituhu¹: **Moralitas Pemikiran Pendidikan** **K.H. Hasyim Asy'ari**

Kholid Mawardi *)

¹ Penulis adalah Magister Humaniora (M.Hum.) alumnus Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Dia dosen tetap di Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto. Bukunya yang telah terbit, *Mazhab Sosial Keagamaan NU* (Grafindo bekerjasama dengan STAIN Purwokerto Press, 2006).

Abstract: K.H. Hasyim Asy'ari is one Islamic scholar that has global insight without ripped out from tradition that grows him up (Javanese). He develops Islamic ideas about education with local sense. His thought structure about education philosophically based on view that every activity conducted to seek Allah's acceptance and place good characters as basic morality. From that two basic values bring about *adab* (moral) as its operational. **Keywords:** *K.H. Hasyim Asy'ari, moral, and education.*

Pendahuluan

K.H. Hasyim Asy'ari dibesarkan dalam tradisi sufi dari golongan muslim tradisional Jawa. Ia menuntut ilmu dan berkiprah di masyarakat pada masa munculnya gerakan Wahabi dalam dunia Islam. Abad ke-19 di Jawa merupakan masa transisi, yaitu masa dialog antara golongan santri tradisional dengan golongan modernis yang dipengaruhi oleh gerakan Wahabi dan Muhammad Abduh. Golongan modernis mengatakan bahwa Islam di Jawa telah tertinggal jauh karena salah menafsirkan Islam dengan tujuan sufi dan percampuran Islam dengan budaya lokal. Slogan golongan modernis adalah kembali kepada al-Qur'an dan Hadis. Misi mereka adalah memurnikan ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh budaya lokal.²

Sebagaimana tipologi kiai Jawa, K.H. Hasyim melakukan penggabungan elemen-elemen Islam dengan budaya lokal dalam berdakwah sepanjang praktik-praktik budaya lokal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Perpaduan semacam inilah yang digunakan oleh K.H. Hasyim dan pengikutnya sehingga lebih mudah untuk diserap oleh sebagian besar masyarakat Jawa.³ Dia tidak pernah mencela orang-orang yang berbuat salah, tetapi secara pelan-pelan mendekati mereka dengan penuh ketulusan dan penghargaan. Dengan pendekatan yang bijaksana akan menarik masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan buruk, dan kembali ke jalan yang benar. Perilaku yang tumbuh dari kesadaran akan lebih baik dan bertahan lama daripada disebabkan oleh kritik dan cercaan. Dia selalu menunjukkan kehidupan nabi sebagai contoh yang ideal. Nabi lebih cenderung memberikan nasihat dan bimbingan daripada kekerasan.⁴

Pendirian pesantren di Tebuireng, desa terpencil yang jauh dari kota Jombang adalah keputusan yang sangat berani. Tebuireng merupakan daerah yang tidak aman karena penduduk setempat tidak agamis, pemabok, perampok, penjudi, dan daerah prostitusi. Pemilihan tempat ini mendapat banyak kritik dari kiai lain. Tujuan pendirian pesantren baginya adalah untuk menyampaikan dan mengamalkan



ilmu yang dia peroleh selama ini, dan bermaksud menggunakan pesantren sebagai agen perubahan sosial masyarakat. Dia menganggap pesantren tidak hanya sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai sarana penting untuk membuat perubahan secara mendasar dalam masyarakat secara luas.⁵

Sebagian besar waktu K.H. Hasyim Asy'ari digunakan untuk mengajar di Masjid Tebuireng dan pesantrennya. Dia dikenal sebagai ulama yang sangat ahli dalam ilmu Hadis sehingga banyak orang yang ingin berguru Hadis kepadanya. Di pesantren Tebuireng, selain ilmu Hadis juga diajarkan ilmu fiqh dan tafsir. Ketertarikan banyak santri ke pesantren Tebuireng adalah kualitas yang luar biasa dari K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengajar, dia mengajar dengan mempesona. Dia membacakan dan mengartikan materi-materi berbahasa Arab dengan sangat lugas dan mudah dimengerti. Dia selalu ramah dan penuh kesabaran dalam menjawab pertanyaan dari santri.⁶

Uraian di atas menunjukkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari sangat luar biasa pada masa itu, keputusannya untuk menempuh jalur intelektual bermazhab dan bertarekat, melakukan dakwah kultural dengan menggabungkan antara elemen-elemen Islam dengan budaya lokal menjadikannya selain unik dan khas, juga menunjukkan kebesaran dan kelembutan jiwanya. Berangkat dari hal-hal fenomenal yang terdapat dalam diri K.H. Hasyim Asy'ari tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk membuat deskripsi tentang moralitas pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari.

Kiai Jawa yang Melegenda: Catatan Biografi

Dilahirkan dalam keluarga elit kiai Jawa dengan nama kecil Muhammad Hasyim lahir pada 24 Dzul Qa'dah 1287 atau 14 Februari 1871 di desa Gedang, sebelah timur kota Jombang. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari yang mendirikan pesantren Keras di Jombang, sedangkan kakeknya Kiai Usman adalah kiai terkenal pendiri pesantren Gedang diakhir abad ke-19. Dia merupakan cicit Kiai Sihah, pendiri pesantren Tambak Beras Jombang. Ayah Kiai Hasyim berasal dari Tingkir dan merupakan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Dipercayai bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Dari hal itu, maka K.H. Hasyim Asy'ari dipercayai sebagai keturunan bangsawan.⁷

K.H. Hasyim Asy'ari diyakini akan menjadi kiai yang cerdas dan terkenal sejak dalam kandungan, keyakinan tentang hal itu karena dia lama dalam kandungan ibunya. Masyarakat pesantren percaya bahwa pada saat ibunya mengandung bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi ini ditafsirkan bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan. Ramalan ini pada akhirnya tidak meleset, pada usia 13 tahun K.H. Hasyim Asy'ari sudah menjadi guru *badal* (guru pengganti) yang mengajar terhadap teman-teman santri yang usianya jauh di atasnya. Dalam usia 15 tahun, dia mulai mengembara ke berbagai pesantren di Jawa untuk mencari ilmu pengetahuan agama. Dia tinggal selama lima tahun di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, dan diambil menantu oleh pengasuh pesantren karena mertuanya sangat terkesan dengan kecerdasan K.H. Hasyim Asy'ari. Tahun 1891 pada saat dia berumur 21 tahun, bersama istri menunaikan ibadah



haji atas biaya mertuanya. Mereka tinggal di Makah selama tujuh bulan, kemudian pulang ke tanah air tanpa istri dan anaknya yang meninggal di Makah.⁸

Pada tahun 1893 K.H. Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Makah. Pada masa itu, dia berada di sana selama tujuh tahun, menjalankan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam, bahkan sempat bertapa di Gua Hira. Dikatakan bahwa dia juga sempat mengajar di Makah, sebuah awal karir mengajar yang kemudian diteruskan pada saat kembali ke tanah air pada tahun 1900. Sampai di tanah air dia mula-mula mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, kemudian antara tahun 1903-1906 dia mengajar di kediaman mertuanya, Kemuning, Kediri.⁹

K.H. Hasyim Asy'ari dipercaya mempunyai kekuatan luar biasa sejak mendirikan pesantren Tebuireng. Kepercayaan-kepercayaan ini menunjukkan bahwa dia sangat dihormati, bahkan gurunya sendiri K.H. Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepadanya dengan sesekali mengikuti pengajian-pengajiannya, terutama dalam bulan Ramadhan. K.H. Hasyim Asy'ari juga dipercaya mempunyai karamah (sebuah keajaiban yang dimiliki oleh seorang wali) yang menjadi sumber berkah Allah.¹⁰

K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366 Hijriyah atau 25 Juli 1947 karena serangan tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi karena dia mendengar berita dari Jendral Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda telah kembali ke Indonesia dan telah memenangkan pertempuran di Singosari Malang yang menyebabkan korban rakyat sipil banyak. Dia sangat terkejut mendengar informasi ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia.¹¹

Kemampuan intelektual K.H. Hasyim Asy'ari sangat bagus karena memang dibesarkan dalam tradisi keilmuan yang kondusif, meskipun begitu dia tetaplah seorang yang rendah hati karena dibentuk oleh tradisi sufi Sunni Jawa.

Dia tidak hanya sebagai seorang pengajar, tetapi juga seorang penulis. Karya-karyanya cukup banyak dan ditulis dalam bahasa Arab sebagaimana umumnya karya-karya ulama tradisional Jawa yang lain. Karya-karya antara lain *Ziyadat Ta'liqat*, *At-Tanbihat al Wajibat Liman Yasna'u al Maulid bi al Munkarat*, *Ar-Risalah al-Jami'ah*, *Annur al mubin fi Mahabbati Sayyid al Mursalin*, dan masih banyak yang lain.¹² Akan tetapi, karyanya yang paling banyak dikenal di masyarakat pesantren dan NU adalah *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama* dan *Adabu al- Alim wa al-Muta'allim*, karya yang disebut terakhir inilah yang paling banyak menjadi acuan dalam tulisan ini.

Berorientasi Kepada Allah

Dalam karya-karyanya, seperti juga karya ulama lain pada masa itu, K.H. Hasyim Asy'ari dalam menjelaskan berbagai pemikirannya selalu disandarkan kepada persoalan etika (moralitas). Hal ini tidak mengherankan karena memang tradisi sufi pada masa itu masih sangat melekat pada kehidupan masyarakat Islam tradisional.



Dalam pemikiran tentang pendidikan dia juga lebih fokus kepada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Dia berpendapat bahwa bagi seseorang yang akan mencari ilmu pengetahuan atau menyebarkan ilmu pengetahuan (guru dan murid), yang pertama harus ada pada diri mereka adalah semata-mata untuk mencari ridha Allah (*pracaya lan mituhu*). Seseorang yang akan mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan, maka dia harus memperbaharui niatnya hanya untuk mencari ridha Allah, mengamalkan, dan menjalankan syari'at Islam untuk menerangi hatinya dalam mendekati diri kepada Allah, bukan untuk mencari keduniaan,¹³ dalam istilah Jawa dikenal dengan konsep *eling lan waspada*.¹⁴

Dalam konteks ini, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari seirama dengan pandangan-pandangan kaum sufi, bahwa menjadikan persoalan-persoalan profan sebagai tujuan tidak hanya tabu dan jelek, tetapi juga akan menyesatkan, memperbaharui niat mumi hanya untuk Allah tidak terpengaruh oleh hal-hal lain menjadi keharusan. Hal seperti ini diperlukan agar manusia tidak lalai sehingga dia dapat menyelesaikan perbuatannya dan mengakhiri dengan ikhlas.¹⁵

Untuk menuju tingkatan hati yang hanya mencari ridha Allah, maka menurut K.H. Hasyim Asy'ari, jalan yang harus ditempuh adalah melakukan penyucian hati atau jiwa, dalam istilah Jawa dikenal dengan *ngeker hawa nepsu lan sepi ing pamrih*.¹⁶ Seseorang harus membersihkan hati atau jiwanya sebelum mencari ilmu pengetahuan, pembersihan hati ini penting bagi suksesnya mencapai ilmu pengetahuan, sebagaimana pandangan kaum sufi bahwa hati harus disucikan dari kejahatan-kejahatan esoteris seperti penipuan, kekotoran hati, rasa dendam, dengki, keyakinan yang tidak baik, dan pekerti yang tidak baik.¹⁷

Sifat Terpuji sebagai Moralitas Dasar

Dalam proses pergumulan dengan ilmu pengetahuan K.H. Hasyim Asy'ari menetapkan sifat-sifat terpuji sebagai moralitas dasar yang harus dimiliki oleh orang yang akan menuntut ilmu ataupun seorang yang akan mengajarkannya. Sifat-sifat terpuji inilah yang akan menghantarkan seseorang yang berada dalam proses pergumulan dengan ilmu pengetahuan akan mencapai keberhasilan.

Ikhlas (*qana'ah*) dan sabar adalah sifat terpuji pertama yang harus dimiliki. ikhlas adalah menerima dengan sepenuh hati apa yang diterima, sedangkan sabar akan menghantarkan kepada sumber-sumber hikmah,¹⁸ dalam istilah Jawa hal itu dikenal dengan sikap *nrima, iklas, lan rila*.¹⁹ Penekanan kedua sifat ini lebih kepada kemampuan untuk melakukan adaptasi terhadap realitas yang menekan terhadap orang-orang yang melakukan pergumulan dengan ilmu pengetahuan.²⁰

Sifat terpuji yang harus dimiliki selanjutnya adalah *wira'i*. *Wira'i* adalah menjaga diri dari perbuatan yang dapat merendahkan diri sendiri. Salah satu jalan menuju *wira'i* adalah tidak sombong. Kedua sifat ini menurut K.H. Hasyim Asy'ari merupakan prasyarat bagi turunnya cahaya Illahi dan kedudukan (*maqam*) sebagai kekasih-kekasih Allah sehingga internalisasi ilmu pengetahuan menjadi lebih baik.²¹



Setelah menguasai ilmu pengetahuan, maka sebagai mekanisme kontrol adalah sifat *tawadlu*. *Tawadlu* adalah merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka atau patuh terhadap kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah, hukum, dan kebijaksanaan. Dalam konteks ini K.H. Hasyim Asy'ari secara eksplisit menyebutkan bahwa rendah hati di hadapan guru adalah kemuliaan murid, sedangkan patuh kepada guru adalah kebanggaan dan *tawadlu* di hadapan guru adalah keluhuran murid,²² sifat semacam ini dalam istilah Jawa dikenal dengan sifat *andhap asor*.²³

Tawakal dan *istiqamah* dalam *muraqabah* dan *khauf* adalah tingkatan sifat selanjutnya yang harus dimiliki. *Tawakal* adalah berserah diri kepada Allah, *khauf* adalah selalu takut kepada Allah, dan *muraqabah* adalah selalu melihat Allah dengan mata hati, merasakan adanya pemantauan Allah terhadap dirinya, mengagungkan apa yang diagungkan Allah dan merendahkan apa yang direndahkan Allah. Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa tiga sifat tersebut harus dimiliki supaya pada saat melakukan pergumulan dengan ilmu pengetahuan tidak terganggu oleh persoalan-persoalan profan dan diharapkan akan mempunyai kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah amanah.²⁴

Adab sebagai Operasionalisasi Moralitas Pendidikan

Dalam persoalan ini K.H. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan tentang perilaku-perilaku kongkrit (adab) yang harus dinampakkan oleh murid atau guru dalam proses pergumulan dengan ilmu pengetahuan. Dia memaparkan dua aspek adab; adab yang terkait dengan moralitas dan adab yang terkait dengan langkah praktis. Dalam tulisan ini yang akan dipaparkan adalah adab dalam pengertian yang disebutkan terakhir.

Adab seorang murid antara lain mengurangi makan dan minum, meninggalkan makanan-makanan tertentu, mengurangi tidur, menghindari pergaulan umum, dan memiliki buku.

Seorang murid disarankan untuk mengurangi makan dan minum karena bila dalam kondisi kenyang akan menjadi penghalang untuk melakukan ibadah dan membuat malas. Faedah dari mengurangi makan dan minum adalah badan menjadi sehat dan menghindarkan diri dari penyakit. Seorang murid juga harus meninggalkan makanan-makanan tertentu, yaitu makanan yang melemahkan pancaindera dan menjadi penyebab kesulitan dalam menerima pelajaran, seperti buah apel masam, kacang sayur, cuka, dan makanan yang berkolesterol.²⁵

Mengurangi tidur disarankan selama tidak membahayakan bagi diri dan hati. Waktu terbaik untuk istirahat dalam satu hari satu malam tidak boleh melebihi delapan jam, tetapi bukan merupakan kesalahan jika memberikan kesempatan beristirahat kepada diri, hati, dan penglihatannya dengan cara mencari hiburan, yang diharapkan setelah itu dalam melaksanakan aktivitas belajar dalam kondisi yang bugar.²⁶

Dalam proses belajar mengajar agar menjadi baik dan lancar, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan beberapa hal yang harus dilakukan oleh murid di antaranya, seorang murid harus berusaha memperoleh buku, baik dengan cara membeli atau meminjam,²⁷ harus menentukan materi yang akan dipelajari,²⁸ harus mengikuti seluruh pelajaran yang diadakan oleh guru,²⁹ harus mampu mengatur waktu dengan



baik, waktu sahur untuk menghafal, pagi untuk membahas pelajaran, tengah hari untuk menulis, malam untuk *muthola'ah*.³⁰ Dalam mempelajari ilmu pengetahuan seorang murid harus *men-tashih*-kan dulu kepada guru,³¹ murid tidak boleh terjebak dalam perbedaan pandangan para ulama secara mutlak karena akan membuat bingung dan pikiran tidak tenang,³² tidak boleh malu untuk bertanya,³³ dan murid diperbolehkan membahas secara luas dengan terus menerus menelaah apa yang murid amati, dan yang murid dengarkan dari berbagai segi dan disiplin ilmu.³⁴

Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh guru sebagai manifestasi moralitas pendidik antara lain, menjauhi tempat-tempat rendah dan maksiat, menegakkan sunnah dan menghilangkan bid'ah, mengembangkan ilmu pengetahuan, menyusun dan merangkum pelajaran, suci dari hadas dan harum, memakai pakaian pantas. Pada saat guru akan memulai pelajaran harus didahului dengan membaca basmalah dan diakhiri dengan kalimat *wallahu a'lam*, guru tidak boleh menggunakan suara terlalu keras atau pelan, harus mendahulukan materi yang penting dan memberikan penjelasan secara rinci, harus menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah difahami, harus menyampaikan materi dari yang mudah ke materi yang sulit, guru harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan murid.

Tempat-tempat rendah yang dimaksudkan adalah tempat-tempat yang yang hina menurut manusia, hal-hal yang dibenci syari'at dan adat istiadat setempat, seperti berbekam, menyamak kulit binatang, tukar menukar uang, tukang sepuh emas, tempat-tempat tersebut akan dapat menjatuhkan harga diri dan menimbulkan dugaan negatif.³⁵

Prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam menegakkan sunnah dan menghilangkan bid'ah adalah selalu berpedoman kepada kemaslahatan kaum muslimin, syari'at, adat istiadat, dan dilakukan secara lemah lembut.³⁶

Kebiasaan guru untuk merangkum dan menyusun pelajaran akan dapat memerdalam wawasan keilmuan, memperbanyak pembahasan dan literatur, menguatkan hafalan, mencerdaskan akal pikiran, mempertajam daya nalar, memperjelas keterangan, menjadikan kompeten, dan akan memperoleh pahala sampai hari akhir. Dalam persoalan ini, guru juga harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas membaca, menelaah, dan menghafal sehingga tidak terdapat waktu luang kecuali untuk mencari ilmu dan mengamalkannya. Akan tetapi, dalam hal ini guru tetap disarankan untuk mencari *ma'isyah* secukupnya.³⁷

Agar pelajaran yang diajarkan kepada murid-murid dapat diterima dengan baik maka guru harus membuka pelajaran dengan membaca basmalah dan mengakhirinya dengan bacaan *wallahu a'lam* sebagai *dzikir* kepada Allah, tidak diperbolehkan mengeraskan suara yang berlebihan atau melemahkannya sehingga tidak terdengar, tidak boleh meringkas dan memperpanjang pelajaran sehingga dapat membosankan atau tidak tuntas dalam memberikan pelajaran.³⁸

Salah satu ciri guru yang kompeten adalah mengajar kepada bidang yang dikuasainya. Guru tidak diperbolehkan mengajarkan sesuatu yang tidak dikuasai karena hal itu termasuk mempermainkan agama dan merendahkan diri di hadapan manusia. Ciri yang lain adalah guru selalu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini sebagai indikator keahlian dibidangnya, ketinggian



moralitasnya, dan terjaganya faedah ilmu. Dalam persoalan ini termasuk moralitas yang baik adalah pada saat guru ditanya dan belum mengetahui jawabannya, maka harus menjawab saya tidak tahu, perkataan tersebut tidak akan mengurangi derajat guru, bahkan akan mengangkat derajatnya karena hal itu sebagai pertanda keagungan pengetahuan dan kekuatan agama, ketakwaan kepada Tuhan, kebersihan hati, dan kebaikan argumentasinya.³⁹

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal harus dilakukan evaluasi. Guru harus mencarikan waktu luang bagi murid untuk mengulangi pelajaran dan menguji murid dengan memberikan soal-soal yang mudah dan sulit serta memberikan strategi kepada murid untuk melakukan analisis.⁴⁰

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari lebih menekankan kepada persoalan moralitas dalam proses pergumulan dengan ilmu pengetahuan. Dia membangun kerangka pikirnya dalam persoalan pendidikan dengan dasar filosofis pencarian ridha Allah sebagai asas utama. Kemudian, menempatkan sifat-sifat terpuji sebagai moralitas dasar bagi pelaku pendidikan dan dia membuat operasionalisasi dari dua asas (nilai dasar) tersebut dengan adab sebagai rincian moralitas praktis dalam pergumulan terhadap ilmu pengetahuan.

Endnote

¹ *Andhap asor* bermakna sebagai kesediaan hati untuk menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain, sedangkan *pracaya* bermakna mempercayakan diri kepada Tuhan, dan *mituhu* adalah selalu percaya kepadanya. Dalam khasanah keislaman hal tersebut dikenal dengan istilah *tawadlu* dan mencari ridha Allah, Lihat Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 143-144; lihat juga Hasyim Asy'ari, *Adabu al-Alim wa al-Muta'allim*, Edisi Terjemah (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hal. 27 dan 71.

² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hal. 214.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, hal. 204.

⁵ *Ibid.*, hal. 202.

⁶ *Ibid.*, hal. 205.

⁷ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal. 14. lihat juga Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Solo: Jatayu Sala, 1985), hal. 56-58.

⁸ Lathiful Khuluq, *Ibid.*, hal. 17.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hal. 19.

¹¹ *Ibid.*, hal. 21.

¹² Ishomuddin Hadziq dalam Hasyim Asy'ari, *Adabu al-Alim wa al-Muta'allim*, Edisi Terjemah (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hal. xiii.

¹³ Hasyim Asy'ari, *Adabu al-alim wa al-Muta'allim*, Edisi Terjemah (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hal. 27.

¹⁴ *Eling* bermakna agar setiap orang hendaknya selalu ingat akan Allah, sedangkan *waspada* bermakna bersikap mawas diri, kedua istilah itu merupakan satu rangkaian pengertian, Franz, *Etika*, hal. 143.



¹⁵ Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis*, Edisi Terjemah (Jakarta: Serambi, 2001), hal. 269.

¹⁶ *Ngeker hawa nepsu* bermakna mengendalikan nafsu, sedangkan *sepi ing pamrih* bermakna terbebas dari nafsu ingin memiliki, Franz, *Etika*, hal. 141.

¹⁷ Hasyim, *Adabu*, hal. 27, lihat juga Subhi, *Filsafat*, hal. 272.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 28.

¹⁹ *Nrima* adalah sikap hidup yang berarti menerima segala apa yang mendatangi manusia tanpa protes dan pemberontakan, *nrima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri hancur olehnya. *Iklas* mengandung makna kesediaan untuk melepaskan individualitasnya sendiri untuk menyelaraskan diri ke dalam keselarasan agung yang telah ditentukan. *Rila* bermakna kesanggupan dan kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil pekerjaan sendiri apabila hal tersebut telah menjadi tuntutan nasib, lihat Franz, *Etika*, hal. 144

²⁰ Hasyim, *Adabu*, hal. 28.

²¹ *Ibid.*, hal. 30-31.

²² *Ibid.*, hal. 37, 71.

²³ Franz, *Etika*, hal. 144.

²⁴ Hasyim, *Adabu*, hal. 66, 69, 70.

²⁵ *Ibid.*, hal. 30-31.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hal 121.

²⁸ *Ibid.*, hal. 53.

²⁹ *Ibid.*, hal. 59.

³⁰ *Ibid.*, hal. 29.

³¹ *Ibid.*, hal. 57.

³² *Ibid.*, hal. 56.

³³ *Ibid.*, hal. 62.

³⁴ *Ibid.*, hal. 58.

³⁵ *Ibid.*, hal. 76,77.

³⁶ *Ibid.*, hal. 79.

³⁷ *Ibid.*, hal. 86,89.

³⁸ *Ibid.*, hal. 95,99.

³⁹ *Ibid.*, hal. 97,98,99,100.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 111.

Daftar Pustaka

Anam, Choirul. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Solo: Jatayu Sala.

Asy'ari, Hasyim. 1969. *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*. Kudus: Menara Kudus.

. 1999. *Ahlussunah wa al-Jama'ah*. Edisi Terjemah. Yogyakarta: LKPSM.

. 2003. *Adabu al-Alim wa al-Muta'alim*. Edisi Terjemah. Yogyakarta: Qirtas.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS.

Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.



- Shubhi, Ahmad Mahmud. 2001. *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis*. Edisi Terjemah. Jakarta: Serambi.
- Suseno, Franz Magnis. 1999. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, Abdurrahman. 2000. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LKIS.